

Mengamati Islam Liberal

Teuku Kemal Fasya

PERBINCANGAN tentang Islam Liberal akhir-akhir ini menjadi tren di banyak tempat. Ide Islam Liberal mengemuka sebagai pilihan ideal, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Ide ini berkecambah di tengah ruang ekspresi keimanan yang kini amat plural. Islam Liberal seolah terinspirasi realitas kemunculan kembali politik aliran (seperti partai-partai berlabel Islam) dan ormas-ormas Islam baru (Front Pemuda Islam, Ikhwanul Muslimin, Laskar Jihad, dan lain-lain).

Kelompok yang menyuburkan wacana ini bahkan telah membentuk Komunika Islam Liberal yang terdiri dari pemikir politik, pengkaji budaya, dan pengamat Islam modern seperti komunitas Utan Kayu dan Institut Studi Arus Informasi (ISAI). Kelompok muda Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pun aktif dengan gerakan ini, terutama atensi mereka kepada kajian-kajian kebudayaan, dan menganggap rumusan keagamaan yang diperjuangkan melalui Islam Liberal menjadi pilihan penting menyongsong Indonesia ke depan. Mereka yakin proses beragama menemukan momentumnya dari perubahan-perubahan yang disongsong gejala matinya "dewa-dewa tradisional dan tuhan-tuhan era lalu, seperti keyakinan metafisisme yang selalu menggangu sekulerisme, atheis, dan nihilisme.

Dalam buku *Islam Liberal*, Charles Kurzman menempatkan dua tokoh penting Indonesia yang properkembangan Islam Liberal, M Natsir, dan Nurcholish Madjid. Yang satu dikenal sebagai tokoh Masyumi yang banyak berperan dalam menyikapi perpolitikan Islam di era Orde lama, yang satu lagi dikenal sebagai pemikir yang sejak dini menganjurkan gerakan sekulerisme dalam menjembatani kepentingan umat beragama di bangsa majemuk seperti Indonesia.

Jargon Nurcholish yang terkenal pada tahun 1970-an setelah ia menamatkan program doktoralnya di Chicago University, yaitu Islam Yes, Partai Islam No menjadi inspirasi besar kelompok Islam moderat kini untuk mendesakralisasi, bahkan lebih jauh lagi dalam tingkat praksis operasionalnya adalah memprivatisasi agama. Ide Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) adalah mengupayakan koreksi total terhadap pemikiran liberalisme ala Orde Lama, terutama apa yang menjadi platform Masyumi tentang Islam yang juga berarti kekuasaan (dignity/Islam wa daulah). Pemikiran Masyumi era Orde Lama mempraktikkan Islam yang tidak hanya mengajarkan tentang spiritual pribadi namun juga tentang politik.

Yang menarik, Kurzman memasukkan dua tokoh itu sebagai penganjur liberalisme dalam Islam, padahal mereka memiliki karakteristik berbeda dalam melihat peran Islam Politik. Namun, kecenderungan yang dipakai Komunika Islam Liberal kini adalah apa yang dirintis Cak Nur, sebagaimana telah banyak terdokumentasikan di bukunya dan telah terlembaganya menjadi misi Yayasan Paramadina.

MEMANG, gerakan pencerahan dan modernisme pasca-Perang Dunia II memperlihatkan upaya sekularisasi agama. Gerakan sekulerisme yang menggejala dan mendidihkan temperatur holisitas agama itu, berperan besar mengangkat hal-hal yang dianggap suci (sacred) dalam tradisi keberagamaan pemeluknya. Kelompok sekularis mencoba melakukan retransvaluasi agama, di mana aura permusuhan dalam sejarah lampau agama telah menghasilkan konflik dan perang antar-agama. Di abad-abad pertengahan, agama bertindak dengan egonya sebagai penafsir tunggal atas seluruh kebenaran duniawi. Peran ini disangga gagasan teokratik bahwa kedaulatan Tuhan dipertahankan berdasarkan mandat yang diberikan kepada hamba-

hambanya (dalam Islam dikenal kalimat, Inna dina 'indallahi al-Islam; dalam Katolik disebut extra ecclesiam nulla salus. Ini pengertiannya, tidak ada kebenaran dan keselamatan selain dari "agama yang satu itu", Islam maupun Katolik).

Dalam perkembangan modern, hal-hal yang mengancam itu dieliminasi dengan sebuah tuntutan, agama harus beralih kesetiaan pada modernisme, yaitu agama yang ilmiah, lebih tepatnya agama yang mengikuti akselerasi science, dan "tidak berbelit-belit", seperti disebut Henrick Kramer.

Di sini peran agama yang semula menghasilkan metafor-metafor metafisik profan dan temporal diganti semangat modernitas, yaitu substansi metafor yang berkaitan dengan penguatan potensi kemanusiaan dan peran-peran demokrasi, di mana manusia memiliki kekuasaan untuk mengontrol "kemarahan" Tuhan pada umat lainnya, dengan sandaran moral global yaitu persamaan, kebebasan, dan persaudaraan.

Pemikiran ini direifikasi secara keseluruhan dari kritik agama bernuansa nihilistik. Salah satunya oleh Frederick Nietzsche. Cak Nur dalam buku Islam, Doktrin, dan Peradaban berkali-kali mengutip pemikiran ini dengan nada positif dan melihat, umat agama telah membunuh Tuhan dengan doktrin yang mengekalkan potensi perbudakan, dan borjuasi dalam agama. Agama dalam banyak hal disebut Karl Marx sebagai candu yang menindas dan hanya mempertajam kepentingan elite.

Pemikiran itu ternyata berperan penting bagi sarjana agama dalam menafsirkan pembacaan baru atas teks-teks kitab suci. Kebanyakan para sarjana agama sepakat mengarahkan proses hermenetiknya ke simpul yang sesuai dengan cuaca modernisme, yaitu bagaimana peran agama tetap harus survive dan mengikuti perkembangan global yang tengah terjadi dan dituntun barat. Slogan yang amat bergema kini berasal dari pertemuan umat-umat beragama di era tahun 1970-an, yaitu pentingnya semua agama mengarahkan energinya untuk mengikat diri dalam kesadaran "etik global".

Sarjana-sarjana agama di seluruh dunia (termasuk Muslim) sepakat mengarahkan potensi ini ke arah sekularisme. Namun, penerapan sekularisme yang menjadi tuntutan itu menyeret perannya menyerupai agama itu sendiri (is a name for ideology, a new closed worldiew which function very much like a new religion). Tentu tak jauh dari perupaan liberating development, yang menganggap bahwa peran politik Islam bukan sesuatu yang penting, dan moralitas Islam yang masih didasarkan kepentingan daulah atau kekuasaan adalah sebuah pemikiran keliru, karena menjerat Islam pada kepentingan-kepentingan sesaat.

GERAKAN Islam Liberal seperti ini akhirnya juga terlihat lebih menyerupai gerakan politis. Keinginan besar untuk mengosongkan sesuatu yang sacred dari pemeluk agama malah menjadikan agama tidak dikenali lagi. Umat seolah digiring untuk menghilangkan kepentingan mereka dari identifikasi iman sesuai potensi yang secara dekat bisa dilakukan. Di sini ruang otonomi beragama umat dikalahkan oleh slogan-slogan yang tidak secara sadar diperlukan. Seharusnya umat tidak mesti harus menerima konsepsi demokrasi, kemanusiaan, dan isu lingkungan yang selama ini dipropagandakan Barat dalam proses keberimanannya. Umat Islam kini (terutama di Indonesia) dipaksa mengevaluasi posisi keagamaannya dengan struktur sosial baru yang dibawa proses globalisasi. Jika ini arah yang ingin dibawa oleh kepentingan jargon

Islam Liberal, ia hanya menjadi pemenuh nafsu kepentingan kapitalisme barat, terutama negara-negara mega-kuasa seperti Amerika.

Padahal bila dicermati, arti nyata agama, religio, yang berarti sesuatu yang secara religius harus diperankan, dihayati, dan dimaknai oleh pemeluknya, tidak terlihat sebagai sesuatu yang harus berupa konsepsi teknis dan abstrak apalagi pelembagaan nilai iman. Iman ditentukan pemeluknya, karena ia secara yakin harus mengerti ada iman-iman lain di luar dirinya yang harus diterima eksistensinya. Kepentingan kelompok Islam Liberal-seperti terbaca dalam tulisan-tulisan tentang sekularisme-adalah sikap yang apriori terhadap gejala Islamdom seperti Syari'at Islam. Episteme atau cara mengangkat dan membaca realitas keagamaan yang selama ini bersandar pada konsepsi barat perlu reevaluasi, karena proses seperti ini oleh Hans Kung, teolog Katolik asal Jerman, dianggap sama berbahayanya dengan kelompok tradisionalis ataupun ortodoks yang dangkal dalam menyerap potensi besar agama.

Kesadaran yang perlu diperjuangkan oleh sarjanawan Islam dan agama lain kini adalah bagaimana membiarkan semua potensi agama tumbuh, apakah itu dari kelompok tradisionalis, modernis, konservatif, dan fundamentalis (?), serta secara sadar membangun dialog yang tidak terburu-buru mengharapkan sebuah konsensus. Apabila setelah proses dialog yang sadar dan jauh dari kepentingan politis itu masih ada perbedaan, biarkan perbedaan itu berenang dalam kolam pluralisme yang kita jaga dengan komitmen tidak saling mendominasi. Kita sebaiknya menangkap sinyal yang telah secara jujur diberikan oleh seorang protestan seperti Th Sumartana untuk bersama-sama seluruh umat mempelajari konsepsi syariat Islam yang sedang dimunculkan kini, sehingga ide ini tidak mati muda karena kecurigaan dan skeptisisme kelompok yang tidak pro-syariat Islam.

Kesadaran pluralisme agama tampaknya lebih penting dari pada jargon liberalisme Islam yang cenderung dipenuhi wacana kolonial, sehingga memungkinkan membusuknya potensi tradisi lokal (at-turats) beragam itu dalam setiap budaya umat-dari semenanjung sub-Sahara, Timur-Tengah, sampai ke kontinen Pasifik.

* Teuku Kemal Fasya Mahasiswa S-2 Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kompas, 27 Maret 2002.